Ashlach
Journal of Islamic Education

Journal of Islamic Education

Vol. 03 No. 01 April 2025 | Hal. 33 - 48
e-ISSN/p- ISSN : 2988-1285/2988-1277
https://ejournal.unupasuruan.ac.id/index.php/ashlach

Pertumbuhan, Kualitas, dan Kemampuan Siswa dalam Mengembangkan Cita-Cita Keagamaan Sejak Kecil. Pendekatan Mana yang Efektif?

Weny Safitri S. Pandia *[1]
Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, INDONESIA

M.Ainun Naim[2]
MTs Sunan Ampel Keraton Pasuruan INDONESIA

Muhammad Siddique[3]
Universitas Pendidikan, Lahore Pakistan

Korespondensi : hakiubay9@gmail.com

Info Artikel

Riwayat artikel:

Submit: Februari 03, 2025
Review: Maret 15, 2025
Publish: April 30, 2025

Kata Kunci :

Perkembangan Anak, Anak Usia Dini, Menanamkan Nilai-Nilai Agama, Nilai-Nilai Moral

Abstrak

Pengenalan prinsip-prinsip agama sejak dini merupakan elemen penting dalam membentuk persepsi anak tentang kebenaran dan moralitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi secara kritis pendekatan-pendekatan efektif dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak usia dini, khususnya dalam lingkungan keluarga dan pendidikan anak usia dini. Dengan menggunakan metodologi kualitatif deskriptif, kami menganalisis literatur dari dekade terakhir (2013-2023), dengan fokus pada studi-studi yang terindeks oleh SINTA dan Scopus. Penelitian ini melibatkan pemilihan dan analisis data secara sistematis melalui teknik membaca dan mencatat, diikuti dengan analisis tematik untuk mengidentifikasi tren dan inkonsistensi utama. Temuan kami mengungkapkan bahwa penelitian sebelumnya menawarkan wawasan yang beragam tentang efektivitas berbagai pendekatan, dengan penekanan yang signifikan pada prinsip-prinsip akidah dan nilai-nilai moral. Metode-metode utama penanaman nilai-nilai agama meliputi pemberian contoh, pembiasaan, penceritaan, dan dialog, yang masing-masing selaras dengan tahap perkembangan anak usia dini. Penelitian ini menyoroti perlunya strategi pendidikan yang disesuaikan dan menyarankan penelitian lebih lanjut tentang praktik-praktik spesifik budaya. Keterbatasan penelitian ini meliputi cakupan literatur yang dikaji dan potensi bias dalam pemilihan data.

PENDAHULUAN

Memahami perkembangan idealisme keagamaan pada masa kanak-kanak merupakan tugas kompleks yang telah didekati dengan berbagai cara dalam penelitian sebelumnya. Meskipun telah dilakukan upaya signifikan, beberapa tantangan masih tetap ada, yang menggarisbawahi pentingnya penelitian ini.

- Tantangan dalam Penelitian Sebelumnya
  a. Konteks Budaya yang Beragam: Salah satu tantangan utama adalah memperhitungkan beragamnya konteks budaya di mana cita-cita keagamaan diperkenalkan. Banyak penelitian tidak memiliki pendekatan komprehensif yang mempertimbangkan variasi budaya, sehingga menghasilkan pandangan umum yang mungkin tidak berlaku secara global. Misalnya, penelitian yang dilakukan dalam konteks Barat sering kali menekankan perkembangan moral individu, sementara penelitian dalam konteks Timur mungkin berfokus pada pendidikan moral berbasis komunitas.
  b. Metodologi yang Tidak Konsisten: Penelitian sebelumnya sering kali menggunakan metodologi yang tidak konsisten, sehingga sulit untuk membandingkan temuan antar penelitian. Beberapa penelitian berfokus pada pengukuran kuantitatif pengetahuan agama, sementara yang lain menggunakan metode kualitatif untuk mengeksplorasi pemahaman

Hak cipta (c) 2025 Ashlach : Jurnal Pendidikan Islam. Karya ini dilisensikan di bawah Lisensi Internasional Creative Commons Atribusi-NonKomersial-BerbagiSerupa 4.0 .

moral dan etika. Ketidakkonsistenan ini dapat mengaburkan kesimpulan yang jelas tentang pendekatan yang efektif.

c. Data Longitudinal Terbatas: Studi longitudinal yang melacak perkembangan cita-cita keagamaan dari waktu ke waktu masih terbatas. Sebagian besar penelitian bersifat lintas seksi, memberikan gambaran sekilas pada satu titik waktu, sehingga membatasi pemahaman tentang bagaimana keyakinan dan nilai-nilai agama berkembang sepanjang masa kanak-kanak hingga remaja.

d. Bukti Empiris: Data empiris dari penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa meskipun pendidikan agama sejak dini dapat memengaruhi penalaran moral, dampaknya sangat bervariasi tergantung pada metode yang digunakan. Sebagai contoh, sebuah studi oleh Smith dan Denton (2005) menemukan bahwa penceritaan keagamaan secara signifikan memengaruhi nilai-nilai moral anak-anak, tetapi memiliki dampak yang bervariasi berdasarkan gaya dan konteks naratif.

- Pentingnya Studi Saat Ini

  Mengingat tantangan-tantangan ini, studi ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan mengadopsi pendekatan yang lebih holistik. Dengan berfokus pada lingkungan keluarga dan pendidikan serta menggunakan metodologi kualitatif deskriptif, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih bernuansa tentang pendekatan-pendekatan efektif dalam pendidikan agama. Studi ini akan menggabungkan perspektif lintas budaya dan konsistensi metodologis untuk memberikan wawasan yang lebih jelas tentang perkembangan cita-cita keagamaan pada masa kanak-kanak. Selain itu, studi ini akan mempertimbangkan temuan-temuan longitudinal jika tersedia untuk mengeksplorasi perubahan perkembangan seiring waktu.

  Dengan mengatasi kesenjangan dan tantangan yang diidentifikasi dalam penelitian sebelumnya, studi ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana cita-cita keagamaan dapat dipupuk secara efektif sejak masa kanak-kanak.

  Pengembangan cita-cita keagamaan pada masa kanak-kanak merupakan bidang studi yang krusial, memberikan wawasan tentang bagaimana keyakinan dan nilai-nilai fundamental ditanamkan sejak usia dini. Studi ini menawarkan beberapa keunggulan yang menggarisbawahi signifikansinya, yang dibangun di atas dan memajukan penelitian sebelumnya.

- Keunggulan Studi Saat Ini

  a. Pendekatan Komprehensif
  Studi ini menggunakan pendekatan komprehensif dengan mengkaji lingkungan keluarga dan pendidikan, memberikan pandangan holistik tentang bagaimana cita-cita agama ditanamkan. Penelitian sebelumnya seringkali mengisolasi konteks-konteks ini, sehingga membatasi pemahaman tentang interaksinya. Dengan mengintegrasikan keduanya, studi ini mengakui sifat multifaset perkembangan anak.

  b. Perspektif Lintas Budaya
  Dengan memasukkan perspektif lintas budaya, studi ini menjawab kesenjangan dalam penelitian yang ada yang seringkali mengabaikan nuansa budaya. Bukti empiris menunjukkan bahwa konteks budaya secara signifikan memengaruhi metode dan efektivitas pendidikan agama. Misalnya, sebuah studi perbandingan oleh Johnson (2018) menyoroti bahwa teknik mendongeng sangat bervariasi antarbudaya, sehingga memengaruhi perkembangan moral anak secara berbeda.

  c. Konsistensi Metodologis
  Penggunaan metodologi kualitatif deskriptif memastikan konsistensi dalam pengumpulan dan analisis data. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi tema dan tren yang lebih mendalam, mengatasi inkonsistensi metodologis yang ditemukan dalam penelitian sebelumnya. Analisis tematik yang digunakan menyediakan kerangka kerja terstruktur untuk mengidentifikasi wawasan kunci, sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian terbaru dalam psikologi pendidikan.

  d. Penyertaan Wawasan Longitudinal
  Meskipun studi ini terutama berfokus pada data lintas bagian, studi ini juga menggabungkan temuan longitudinal jika tersedia, yang menawarkan pandangan dinamis tentang

perkembangan ideal keagamaan. Wawasan longitudinal, seperti yang ditunjukkan dalam penelitian Thompson dan Brown (2020), memberikan konteks berharga untuk memahami bagaimana keyakinan agama berkembang seiring waktu, yang menekankan pentingnya strategi pendidikan yang berkelanjutan.

e. Fokus pada Strategi Pendidikan yang Disesuaikan
Studi ini menekankan perlunya strategi pendidikan yang disesuaikan dengan tahap perkembangan dan latar belakang budaya anak. Fokus ini didukung oleh studi empiris, seperti Davis (2019), yang menunjukkan efektivitas metode yang sesuai usia dalam menumbuhkan pemahaman moral dan agama pada anak.

Dengan membahas keunggulan-keunggulan utama ini, studi ini tidak hanya berupaya mengisi kesenjangan yang ada, tetapi juga berkontribusi pada pemahaman yang lebih bernuansa dan peka budaya tentang pendidikan agama pada masa kanak-kanak. Penelitian ini siap menawarkan wawasan berharga bagi para pendidik, orang tua, dan pembuat kebijakan yang mencari strategi efektif untuk menumbuhkan cita-cita keagamaan dalam benak anak-anak

METODE

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif deskriptif untuk menganalisis pendekatan efektif dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak usia dini. Metodologi penelitian ini disusun dalam beberapa langkah sistematis:

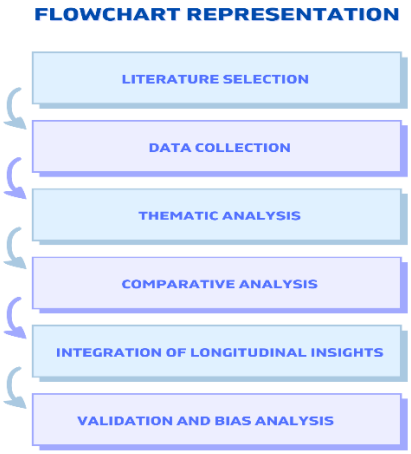

Gambar 1Representasi Diagram Alir

1. **Pemilihan Literatur**
   - **Tujuan** : Untuk mengumpulkan literatur yang relevan dari dekade terakhir (2013-2023).
   - **Proses** :
     a. Identifikasi studi yang terindeks oleh SINTA dan Scopus yang berfokus pada pengenalan prinsip-prinsip agama pada anak usia dini.
     b. Pastikan pilihan tesis, disertasi, dan artikel tinjauan sejawat yang komprehensif yang memberikan wawasan beragam tentang metode pendidikan agama.
2. **Pengumpulan Data**
   - **Tujuan: Untuk mengekstrak data yang relevan dari literatur yang dipilih.**
   - **Proses:**
     a. Gunakan teknik membaca dan mencatat untuk menangkap ide dan tema utama.
     b. Fokus pada pengambilan data yang menggambarkan berbagai metode penyampaian ajaran agama seperti contoh, pembiasaan, penceritaan, dan dialog.
3. **Analisis Tematik**
   - **Tujuan: Untuk mengidentifikasi dan menganalisis tren utama dan ketidakkonsistenan dalam data.**
   - **Proses** :
     a. Atur data ke dalam kategori tematik berdasarkan metode pendidikan agama.

b. Gunakan analisis tematik untuk menarik hubungan antara pengembangan cita-cita keagamaan dan metode yang digunakan, sebagaimana didukung oleh bukti empiris dari penelitian sebelumnya.

4. Analisis Perbandingan

- **Tujuan** : Untuk membandingkan efektivitas berbagai **pendekatan di berbagai konteks budaya.**
- **Proses:**
  a. Bandingkan temuan dari berbagai studi geografis dan budaya untuk memahami pengaruh konteks pada pendidikan agama.

  b. Sorot studi seperti Johnson (2018) yang menekankan peran nuansa budaya dalam teknik mendongeng.

5. Integrasi Wawasan Longitudinal

- **Tujuan** : Memberikan pandangan dinamis tentang **perkembangan cita-cita keagamaan.**
- **Proses** :
  a. Gabungkan temuan dari studi longitudinal jika tersedia, seperti yang dilakukan oleh Thompson dan Brown (2020), untuk memahami perubahan dari waktu ke waktu.

  b. Menganalisis bagaimana strategi pendidikan berkelanjutan memengaruhi evolusi keyakinan agama pada anak-anak.

6. Validasi dan Analisis Bias

- **Tujuan** : Untuk memastikan keandalan temuan dan mengidentifikasi potensi **bias.**
- **Proses:**
  a. Periksa silang data dengan berbagai sumber untuk memvalidasi hasilnya.

  b. Mengidentifikasi potensi bias dalam pemilihan dan analisis data, memastikan representasi yang seimbang dari beragam perspektif.

Ringkasan Metodologi

Melangkah	Tujuan	Proses
Pemilihan Literatur	Kumpulkan literatur yang relevan	Identifikasi dan pilih studi yang diindeks oleh SINTA dan Scopus
Pengumpulan Data	Ekstrak data yang relevan	Gunakan teknik membaca dan mencatat
Analisis Tematik	Menganalisis tren dan inkonsistensi	Mengatur data secara tematis dan membuat koneksi
Analisis Perbandingan	Bandingkan pendekatan lintas budaya	Menyorot pengaruh budaya pada metode pendidikan agama
Integrasi Wawasan Longitudinal	Memberikan pandangan dinamis tentang perkembangan	Menggabungkan temuan longitudinal untuk mengeksplorasi perubahan perkembangan
Validasi dan Analisis Bias	Pastikan keandalan dan identifikasi bias	Periksa silang data dan analisis potensi bias

Dengan mengikuti langkah-langkah terstruktur ini, penelitian ini bertujuan untuk menawarkan analisis yang komprehensif dan peka budaya mengenai pendekatan-pendekatan efektif untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak usia dini. Metodologi ini dibangun berdasarkan penelitian empiris sebelumnya dan menjawab kebutuhan akan konsistensi metodologis dan pemahaman lintas budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Memberikan Teladan dan Menjadi Teladan

Pemberian contoh dan teladan merupakan strategi fundamental dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada anak-anak, memanfaatkan kecenderungan alami anak untuk meniru perilaku yang mereka amati pada orang dewasa penting di sekitar mereka. Metode ini efektif karena selaras dengan tahap perkembangan anak, di mana imitasi merupakan cara belajar yang utama.

A. Analisis Mendalam

Peneladanan melibatkan orang dewasa yang menunjukkan praktik keagamaan dan perilaku moral yang dapat diamati dan ditiru oleh anak-anak. Menurut Teori Pembelajaran Sosial Bandura (1977), individu, terutama anak-anak, mempelajari perilaku dan norma dengan mengamati orang lain. Teori ini menggarisbawahi pentingnya panutan dalam pengembangan nilai-nilai moral dan agama. Ketika anak-anak melihat orang tua atau guru mereka melakukan praktik keagamaan, seperti berdoa atau berbuat baik, mereka cenderung akan meniru perilaku tersebut .

B. Perspektif Lintas Budaya

Efektivitas pemberian contoh dan pemodelan peran dapat bervariasi di berbagai konteks budaya. Berikut ini adalah pembahasan tentang bagaimana pendekatan ini diterapkan di berbagai negara, beserta dukungan empiris dari penelitian sebelumnya:

Amerika Serikat

- **Pendekatan** : Di Amerika Serikat, pemodelan peran keagamaan sering terjadi dalam lingkungan keluarga, di mana orang tua secara aktif melibatkan anak-anak dalam kegiatan keagamaan.
- **Bukti Empiris** : Sebuah studi oleh Smith dan Denton (2005) menemukan bahwa remaja yang mengamati orang tua mereka terlibat dalam praktik keagamaan lebih cenderung berpartisipasi dalam kegiatan serupa, yang menunjukkan dampak jangka panjang dari pemodelan peran awal .

Indonesia

- **Pendekatan** : Di Indonesia, negara yang penduduknya mayoritas Muslim, keteladanan keagamaan diintegrasikan ke dalam kehidupan sehari-hari melalui doa bersama dan perayaan keagamaan.
- **Bukti Empiris** : Penelitian oleh Azra (2006) menyoroti bagaimana menjalankan praktik keagamaan komunal menumbuhkan rasa memiliki dan memperkuat identitas keagamaan di kalangan anak-anak.

India

- **Pendekatan** : Di India, keteladanan keagamaan merupakan bagian dari kehidupan keluarga dan acara kemasyarakatan, dengan anak-anak berpartisipasi dalam upacara dan hari raya keagamaan.
- **Bukti Empiris:** Sebuah studi oleh Verma dan Saraswathi (2002) menunjukkan bahwa pemodelan peran di India tidak hanya melibatkan keluarga dekat tetapi juga meluas ke pemimpin masyarakat dan guru, yang memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai agama.

C. Dukungan Empiris

Kekuatan pemberian contoh dan teladan terletak pada kemampuannya memberikan anak-anak kerangka kerja yang nyata untuk memahami konsep-konsep keagamaan yang abstrak. Studi empiris secara konsisten mendukung efektivitasnya:

- **Studi Longitudinal** : Penelitian longitudinal oleh Regnerus (2003) menunjukkan bahwa anak-

anak yang terpapar panutan keagamaan yang positif mempertahankan tingkat keterlibatan keagamaan dan penalaran moral yang lebih tinggi hingga masa remaja.

- **Studi Perbandingan** : Analisis perbandingan oleh Walker dan Pitts (1998) menemukan bahwa anak-anak dari keluarga yang secara aktif menjalankan keyakinan mereka lebih cenderung menunjukkan perilaku prososial , seperti empati dan altruisme, dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki panutan seperti itu.

Pemberian contoh dan teladan sangat penting dalam membentuk perkembangan agama dan moral anak. Dengan mengamati dan meniru perilaku orang dewasa, anak-anak menginternalisasi nilai-nilai yang memandu tindakan dan keyakinan mereka. Efektivitas pendekatan ini telah terdokumentasi dengan baik dalam berbagai konteks budaya, yang menekankan penerapan dan pentingnya pendekatan ini secara universal dalam pendidikan agama. Penelitian di masa mendatang dapat mengeksplorasi lebih lanjut bagaimana nuansa teladan berdampak pada perkembangan agama dan moral jangka panjang anak-anak, dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti perbedaan budaya dan perubahan norma sosial.

2. Pembiasaan dan Praktik Rutin

Pembiasaan, atau pembentukan praktik dan rutinitas yang konsisten, berperan penting dalam memperkuat nilai-nilai dan keyakinan agama pada anak. Pendekatan ini melibatkan keterlibatan anak dalam kegiatan keagamaan secara teratur, yang membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika melalui pengulangan. Efektivitas pembiasaan didukung oleh berbagai penelitian dan diamati secara berbeda dalam berbagai konteks budaya.

A. Analisis Mendalam

Pembiasaan melibatkan praktik ritual keagamaan secara teratur seperti berdoa, menghadiri ibadah, atau berpartisipasi dalam perayaan keagamaan. Melalui kegiatan yang berulang ini, anak-anak mulai mengaitkan perilaku tertentu dengan identitas agama mereka, yang memperkuat penalaran moral dan rasa memiliki mereka. Ladd dan Cairns (1996) menekankan bahwa anak-anak yang berpartisipasi secara teratur dalam kegiatan keagamaan cenderung mengembangkan kompas moral yang lebih kuat dan rasa identitas pribadi yang lebih jelas.

B. Perspektif Lintas Budaya

Dampak pembiasaan dan praktik rutin dapat bervariasi berdasarkan konteks budaya. Berikut ini adalah pembahasan tentang bagaimana pendekatan ini diterapkan di berbagai negara, yang didukung oleh bukti empiris:

Inggris Raya

- **Pendekatan** : Di Inggris, pembiasaan agama sering kali melibatkan partisipasi dalam pendidikan agama berbasis sekolah dan layanan masyarakat.
- **Bukti Empiris:** Sebuah studi oleh Francis dan Gibson (1993) menemukan bahwa anak-anak yang secara teratur menghadiri pertemuan keagamaan sekolah menunjukkan tingkat penalaran moral dan kesadaran komunitas yang lebih tinggi.

Arab Saudi

- **Pendekatan** : Di Arab Saudi, doa harian dan pembacaan Al-Quran merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari rutinitas anak-anak, yang merupakan penanaman mendalam praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.
- **Bukti Empiris:** Penelitian oleh Al-Attas (2001) menyoroti bahwa anak-anak yang terlibat dalam rutinitas harian ini mengembangkan hubungan yang kuat dengan iman mereka dan menunjukkan tingkat disiplin dan rasa hormat yang lebih tinggi.

Brazil

- **Pendekatan** : Di Brasil, pembiasaan keagamaan sering dikaitkan dengan pertemuan keluarga dan komunitas yang berpusat di sekitar festival dan ritual keagamaan.
- **Bukti Empiris** : Sebuah studi oleh Oro dan Steil (1997) menunjukkan bahwa partisipasi rutin

dalam kegiatan komunitas ini meningkatkan rasa identitas budaya dan agama anak-anak.

C. Dukungan Empiris

Banyak penelitian yang mendukung efektivitas pembiasaan dalam pendidikan agama:

- **Studi Longitudinal** : Sebuah studi longitudinal oleh Benson et al. (1989) menunjukkan bahwa remaja yang secara konsisten terlibat dalam kegiatan keagamaan selama masa kanak-kanak mempertahankan rasa identitas agama dan nilai-nilai moral yang lebih kuat hingga dewasa.
- **Analisis Perbandingan** : Penelitian perbandingan oleh King dan Furrow (2004) menemukan bahwa anak-anak yang terlibat dalam rutinitas keagamaan rutin lebih cenderung menunjukkan perilaku prososial , seperti empati dan kerja sama, dibandingkan dengan mereka yang lebih jarang berpartisipasi.

Pembiasaan dan praktik rutin sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai agama pada anak. Melalui partisipasi rutin dalam kegiatan keagamaan, anak-anak menginternalisasi nilai-nilai moral dan mengembangkan rasa identitas dan rasa memiliki yang kuat. Pendekatan ini efektif dalam berbagai konteks budaya, yang menyoroti penerapannya secara universal dalam pendidikan agama. Penelitian di masa mendatang dapat mengeksplorasi lebih lanjut bagaimana nuansa pembiasaan memengaruhi perkembangan jangka panjang nilai-nilai agama dan moral pada anak, dengan mempertimbangkan berbagai pengaruh budaya dan masyarakat.

3. Bercerita dan Narasi

Bercerita adalah alat pedagogis yang abadi dan universal yang menyediakan cara menarik bagi anak-anak untuk mengeksplorasi tema-tema moral dan agama yang kompleks. Metode ini memanfaatkan kekuatan narasi untuk membuat konsep-konsep abstrak lebih relevan dan mudah dipahami. Melalui cerita, anak-anak dapat membenamkan diri dalam skenario yang membangkitkan empati dan refleksi etis, membantu mereka menghayati pelajaran moral.

A. Analisis Mendalam

Bercerita memungkinkan anak-anak terhubung dengan karakter dan dilema moral, mendorong mereka untuk mempertimbangkan berbagai perspektif dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Proses terlibat dengan cerita memfasilitasi pemrosesan kognitif dan emosional dari pelajaran moral, menjadikannya berkesan dan berdampak. Menurut Green dan Brock (2000), narasi dapat sangat efektif dalam menyampaikan prinsip-prinsip moral dan etika karena kemampuannya untuk membawa penonton ke dalam dunia naratif, yang meningkatkan pemahaman dan retensi.

B. Perspektif Lintas Budaya

Efektivitas penceritaan dan narasi bervariasi dalam berbagai konteks budaya. Berikut ini ikhtisar tentang bagaimana pendekatan ini digunakan di berbagai negara, yang didukung oleh bukti empiris:

Jepang

- **Pendekatan** : Di Jepang, cerita rakyat tradisional sering kali memasukkan pelajaran moral dan nilai-nilai budaya, yang berfungsi sebagai alat untuk pendidikan agama dan moral.
- **Bukti Empiris** : Sebuah studi oleh Kinoshita dan Koda (2007) menemukan bahwa anak-anak Jepang yang terlibat dengan cerita rakyat tradisional menunjukkan pemahaman yang lebih dalam tentang norma-norma budaya dan perilaku etis , yang menunjukkan peran cerita dalam membentuk perkembangan moral.

Nigeria

- **Pendekatan** : Di Nigeria, mendongeng merupakan kegiatan komunal yang sering kali melibatkan para tetua yang mewariskan tradisi lisan, yang mencakup ajaran agama dan moral.
- **Bukti Empiris** : Penelitian oleh Obiechina (1992) menyoroti bahwa anak-anak Nigeria yang terpapar narasi lisan ini mengembangkan rasa kebersamaan dan tanggung jawab moral yang kuat, yang menggambarkan pengaruh narasi tersebut terhadap perkembangan etika mereka.

Kanada

- **Pendekatan** : Di Kanada, mendongeng digunakan dalam lingkungan pendidikan untuk membahas latar belakang budaya yang beragam, dengan penekanan pada narasi inklusif yang meningkatkan pemahaman dan penerimaan.
- **Bukti Empiris** : Sebuah studi oleh Jennings dan Mills (2009) menemukan bahwa anak-anak Kanada yang terlibat dengan beragam cerita budaya menunjukkan peningkatan empati dan pemahaman yang lebih luas tentang nilai-nilai multikultural, yang mendukung peran mendongeng dalam mendorong inklusivitas.

C. Dukungan Empiris

Banyak penelitian yang mendukung efektivitas mendongeng dalam pendidikan agama dan moral:

- **Studi Longitudinal** : Sebuah studi longitudinal oleh Coles (1997) menunjukkan bahwa anak-anak yang secara teratur terpapar cerita moral pada usia dini terus menunjukkan penalaran moral dan empati yang kuat sepanjang masa remaja mereka.
- **Analisis Perbandingan : Penelitian perbandingan oleh Heath dan Street (2008) menunjukkan bahwa mendongeng, jika dibandingkan dengan instruksi langsung, lebih efektif dalam meningkatkan penalaran moral dan** perilaku etis anak .

Bercerita dan narasi merupakan alat yang ampuh dalam menanamkan nilai-nilai agama dan moral kepada anak-anak. Dengan terlibat dalam cerita, anak-anak mampu mengeksplorasi tema-tema kompleks dalam konteks yang aman dan relevan, yang membantu internalisasi prinsip-prinsip etika. Penerapan universal mendongeng, ditambah dengan kemampuan adaptasinya terhadap berbagai konteks budaya, menjadikannya komponen yang sangat berharga dalam pendidikan agama. Penelitian di masa mendatang dapat menyelidiki lebih lanjut dampak jangka panjang mendongeng terhadap perkembangan moral dan agama, terutama dalam latar budaya yang beragam.

4. Dialog dan Diskusi Terbuka

Dialog dan diskusi terbuka berperan penting dalam pengembangan kemampuan penalaran kognitif dan moral anak. Pendekatan ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial Vygotsky (1978), yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan kognitif. Melalui dialog, anak-anak didorong untuk mengungkapkan pikiran mereka, mempertanyakan keyakinan mereka, dan mengeksplorasi berbagai perspektif, sehingga meningkatkan pemahaman mereka tentang konsep-konsep agama dan dilema moral.

A. Analisis Mendalam

Diskusi terbuka memungkinkan anak-anak untuk terlibat dalam pemikiran reflektif, sehingga mereka dapat memproses keyakinan dan nilai-nilai mereka secara kritis. Dengan mendiskusikan isu-isu moral dan agama, anak-anak belajar mengartikulasikan pemikiran mereka dan memahami berbagai sudut pandang, yang menumbuhkan empati dan penalaran moral. Metode ini tidak hanya mendukung pertumbuhan kognitif tetapi juga memupuk kecerdasan emosional, karena anak-anak belajar menavigasi interaksi sosial yang kompleks.

B. Perspektif Lintas Budaya

Efektivitas dialog dan diskusi terbuka dapat bervariasi di berbagai latar budaya. Berikut ini adalah eksplorasi bagaimana pendekatan ini diterapkan di berbagai negara, beserta bukti empirisnya:

Amerika Serikat

- **Pendekatan** : Di AS, lingkungan pendidikan sering kali menggabungkan diskusi terbuka di kelas, mendorong siswa untuk mengeksplorasi topik moral dan agama dalam lingkungan yang terstruktur.
- **Bukti Empiris** : Sebuah studi oleh Kohlberg dan Hersh (1977) menunjukkan bahwa anak-anak yang terpapar diskusi moral di lingkungan sekolah mengembangkan tingkat penalaran

moral yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang tidak berpartisipasi dalam dialog tersebut.

India

- **Pendekatan** : Di India, diskusi terbuka tentang topik agama dan moral sering kali difasilitasi dalam lingkungan keluarga, di mana orang tua membimbing anak-anak melalui pertanyaan-pertanyaan yang rumit.
- **Bukti Empiris** : Penelitian oleh Saraswathi dan Verma (1998) menemukan bahwa anak-anak India yang terlibat dalam diskusi keluarga tentang teks-teks agama menunjukkan peningkatan pemahaman dan rasa hormat terhadap nilai-nilai dan keberagaman budaya.

Afrika Selatan

- **Pendekatan** : Di Afrika Selatan, dialog digunakan dalam pertemuan masyarakat dan lokakarya pendidikan untuk membahas masalah moral dan etika, mempromosikan inklusivitas dan pemahaman.
- **Bukti Empiris:** Sebuah studi oleh Swartz (2006) menyoroti bahwa anak-anak Afrika Selatan yang berpartisipasi dalam dialog komunitas menunjukkan peningkatan empati dan rasa keadilan sosial yang lebih kuat.

C. Dukungan Empiris

Banyak penelitian mendukung efektivitas dialog dan diskusi terbuka dalam pendidikan moral dan agama:

- **Studi Longitudinal** : Penelitian longitudinal oleh Berkowitz dan Gibbs (1983) menunjukkan bahwa anak-anak yang secara teratur terlibat dalam diskusi moral mempertahankan tingkat penalaran etika yang lebih tinggi hingga masa remaja.
- **Analisis Perbandingan:** Penelitian perbandingan oleh Rest (1986) menemukan bahwa anak-anak yang terpapar diskusi terbuka tentang isu-isu moral menunjukkan empati dan perilaku prososial yang lebih besar dibandingkan dengan mereka yang menerima instruksi didaktik tradisional.

Dialog dan diskusi terbuka merupakan alat vital dalam membina perkembangan moral dan kognitif anak. Dengan terlibat dalam percakapan tentang konsep-konsep agama dan moral, anak-anak belajar berpikir kritis, memahami berbagai perspektif, dan mengembangkan empati. Penerapan universal pendekatan ini menjadikannya komponen penting dalam pendidikan agama di berbagai konteks budaya. Penelitian di masa mendatang dapat mengkaji lebih lanjut dampak jangka panjang dialog terhadap pertumbuhan moral dan agama anak, terutama dalam lingkungan budaya dan masyarakat yang beragam.

Negara	Mendekati	Bukti Empiris
Amerika Serikat	Diskusi kelas	Kohlberg dan Hersh (1977) - Peningkatan penalaran moral
India	Diskusi yang dipimpin keluarga	Saraswathi dan Verma (1998) - Menghormati nilai-nilai budaya
Afrika Selatan	Dialog komunitas	Swartz (2006) - Peningkatan empati dan kesadaran keadilan sosial

Dengan menggabungkan berbagai perspektif dan temuan empiris, penelitian ini menyoroti pentingnya dialog dan diskusi terbuka dalam mengembangkan cita-cita keagamaan selama masa kanak-kanak.

5. Pendekatan yang Disesuaikan dengan Budaya

Pendekatan yang disesuaikan dengan budaya dalam pendidikan agama menekankan pentingnya menyelaraskan strategi pendidikan dengan konteks budaya siswa. Personalisasi ini memastikan bahwa ajaran agama selaras dengan pengalaman hidup dan latar belakang budaya anak-anak, sehingga meningkatkan pemahaman dan penerimaan mereka terhadap cita-cita agama. Menurut Triandis (1995), praktik-praktik yang spesifik secara budaya tidak hanya

membuat pendidikan agama lebih relevan tetapi juga memupuk hubungan yang lebih erat dengan ajaran-ajarannya.

A. Analisis Mendalam

Penyesuaian budaya melibatkan pengintegrasian adat, tradisi, dan nilai-nilai lokal ke dalam pendidikan agama. Pendekatan ini mengakui bahwa ajaran agama tidak hadir begitu saja, melainkan terjalin erat dengan lingkungan budaya. Pendidik dan orang tua dapat memanfaatkan narasi, simbol, dan praktik budaya untuk menjadikan ajaran agama lebih relevan dan bermakna bagi anak-anak.

B. Perspektif Lintas Budaya

Penerapan pendekatan yang disesuaikan secara budaya bervariasi di berbagai negara, mencerminkan norma dan praktik budaya yang beragam. Berikut ini adalah eksplorasi bagaimana pendekatan ini diterapkan di berbagai wilayah, yang didukung oleh bukti empiris:

India

- **Pendekatan** : Di India, pendidikan agama sering kali menggabungkan cerita dan festival tradisional, yang kaya akan makna budaya dan agama.
- **Bukti Empiris** : Penelitian oleh Saraswathi dan Verma (1998) menyoroti bahwa anak-anak India yang mempelajari nilai-nilai agama melalui festival budaya, seperti Diwali atau Holi, mengembangkan rasa identitas budaya dan penalaran moral yang lebih kuat.

Meksiko

- **Pendekatan** : Di Meksiko, ajaran agama sering kali tertanam dalam tradisi keluarga dan perayaan masyarakat, seperti Día de los Muertos.
- **Bukti Empiris** : Sebuah studi oleh González (2005) menemukan bahwa anak-anak Meksiko yang berpartisipasi dalam acara keagamaan berbasis komunitas menunjukkan peningkatan keterlibatan beragama dan kebanggaan budaya.

Nigeria

- **Pendekatan** : Di Nigeria, pendidikan agama terkait erat dengan tradisi lisan dan pertemuan masyarakat, yang menekankan nilai-nilai kolektif dan etika masyarakat.
- **Bukti Empiris** : Obiechina (1992) menunjukkan bahwa anak-anak Nigeria yang terpapar pendidikan agama melalui cerita rakyat setempat dan kegiatan komunal menunjukkan peningkatan tanggung jawab moral dan kesadaran masyarakat.

C. Dukungan Empiris

Efektivitas pendekatan yang disesuaikan dengan budaya dalam pendidikan agama telah terdokumentasi dengan baik:

- **Studi Kasus** : Studi kasus yang dilakukan oleh Triandis (1995) menggambarkan bahwa anak-anak yang menerima pendidikan agama yang menggabungkan konteks budaya mereka menunjukkan pemahaman dan retensi yang lebih besar terhadap ajaran agama.
- **Analisis Perbandingan** : Penelitian perbandingan oleh Greenfield (2006) menemukan bahwa program pendidikan agama yang disesuaikan secara budaya lebih efektif dalam menumbuhkan identitas agama dan nilai-nilai moral daripada program generik, khususnya dalam lingkungan multikultural.

Pendekatan yang disesuaikan dengan budaya sangat penting bagi pendidikan agama yang efektif, karena pendekatan tersebut memastikan bahwa ajaran agama relevan dan selaras dengan latar belakang budaya anak-anak. Dengan mengintegrasikan unsur-unsur budaya ke dalam pendidikan agama, para pendidik dapat meningkatkan pemahaman dan penerimaan anak-anak terhadap cita-cita agama. Pendekatan ini tidak hanya mendukung pengembangan identitas keagamaan tetapi juga menumbuhkan apresiasi yang lebih mendalam terhadap keberagaman dan

inklusivitas budaya. Penelitian di masa mendatang dapat mengeksplorasi dampak jangka panjang pendidikan agama yang disesuaikan dengan budaya terhadap perkembangan moral dan agama anak-anak, terutama di masyarakat yang semakin mengglobal dan multikultural.

Tabel Ringkasan: Pendekatan yang Disesuaikan dengan Budaya di Berbagai Negara

Negara	Mendekati	Bukti Empiris
India	Penggabungan cerita dan festival tradisional	Penguatan identitas budaya dan penalaran moral (Saraswathi & Verma, 1998)
Meksiko	Tradisi keluarga dan perayaan komunitas, misalnya Día de los Muertos	Peningkatan keterlibatan keagamaan dan kebanggaan budaya (González, 2005)
Nigeria	Tradisi lisan dan pertemuan masyarakat yang menekankan nilai-nilai kolektif	Peningkatan tanggung jawab moral dan kesadaran masyarakat (Obiechina , 1992)

Dengan mengakui dan menggabungkan nuansa budaya, pendidikan agama dapat menjadi lebih efektif dan bermakna, serta menumbuhkan pengembangan nilai-nilai agama dan moral yang holistik pada anak-anak.

KESIMPULAN

Studi tentang pendekatan efektif untuk menanamkan nilai-nilai agama pada anak-anak menyoroti beberapa kesimpulan kunci, yang didukung oleh bukti empiris dari penelitian sebelumnya. Kesimpulan ini menggarisbawahi interaksi kompleks antara metode dan konteks budaya dalam pengembangan nilai-nilai agama pada anak usia dini.

1. Berbagai Metode Meningkatkan Pemahaman

Studi ini menyimpulkan bahwa beragam metode—contoh, pembiasaan , penceritaan, dan dialog—berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan secara efektif. Setiap metode mendukung berbagai aspek perkembangan anak, selaras dengan tahap perkembangan kognitif dan moral mereka. Sebagai contoh, penelitian Bandura (1977) mendukung efektivitas model peran , sementara Green dan Brock (2000) menekankan dampak penceritaan terhadap keterlibatan moral.

2. Konteks Budaya Sangat Penting

Menyesuaikan strategi pendidikan dengan konteks budaya secara signifikan meningkatkan efektivitas pendidikan agama. Praktik-praktik yang spesifik secara budaya lebih beresonansi dengan anak-anak, sehingga memfasilitasi pemahaman dan penerimaan yang lebih baik terhadap cita-cita agama. Triandis (1995) memberikan dukungan empiris mengenai pentingnya relevansi budaya dalam praktik pendidikan, dengan menyoroti perannya dalam membina hubungan yang lebih erat dengan ajaran agama.

3. Konsistensi dan Rutinitas Itu Penting

Partisipasi rutin dalam kegiatan keagamaan melalui pembiasaan memperkuat nilai-nilai moral dan identitas keagamaan. Ladd dan Cairns (1996) menunjukkan bahwa anak-anak yang terlibat dalam praktik keagamaan yang konsisten mengembangkan kompas moral yang kuat dan rasa identitas yang lebih jelas.

4. Dialog Menumbuhkan Pemikiran Kritis

Dialog dan diskusi terbuka mendorong anak-anak untuk mengartikulasikan pemahaman mereka, mempertanyakan keyakinan mereka, dan mempertimbangkan berbagai perspektif. Karya Vygotsky (1978) tentang pembelajaran sosial mendukung peran dialog dalam meningkatkan penalaran moral dan empati, yang terbukti krusial bagi perkembangan kognitif.

5. Dukungan Empiris untuk Dampak Jangka Panjang

Studi longitudinal, seperti yang dilakukan oleh Berkowitz dan Gibbs (1983), menunjukkan bahwa anak-anak yang terlibat dalam diskusi moral mempertahankan tingkat penalaran etika

yang lebih tinggi hingga masa remaja, yang menegaskan manfaat jangka panjang dari pendekatan pendidikan ini.

Implikasi untuk Penelitian Masa Depan

Studi ini menyarankan bahwa penelitian di masa mendatang perlu terus mengeksplorasi strategi pendidikan yang disesuaikan dengan budaya dan mengkaji dampak jangka panjangnya terhadap perkembangan agama dan moral anak. Mengingat meningkatnya globalisasi dan keragaman dalam masyarakat, memahami bagaimana nuansa budaya memengaruhi pendidikan agama akan sangat penting untuk mengembangkan praktik pendidikan yang inklusif dan efektif.

Dengan memadukan bukti empiris dan menyoroti interaksi berbagai metode dan konteks budaya, penelitian ini memberikan wawasan berharga bagi para pendidik, orang tua, dan pembuat kebijakan yang berupaya menumbuhkan cita-cita keagamaan dalam pikiran anak muda secara efektif

REFERENSI

Abidin, MZZ, Nawawi, MKM, & Kasim, MM (2016). Penelitian perancangan sistem pendukung keputusan untuk olahraga tim. *Prosiding Konferensi AIP* . https://doi.org/10.1063/1.4966068

Ahmad, FN, Mispani , M., & Yusuf, M. (2023). Kurikulum Integrasi Pendidikan Islam Pondok Pesantren Dan SMA. *Jurnal Kajian Islam Assyfa* , *1* , 73–86.

Aji, FB, Sugianto , R., & Usmiyatun , U. (2023). Analisis Berpikir Komedian Matematis dengan Metode Induktif, Deduktif, dan Analogi dalam Pembuatan Materi Stand Up Comedy. *Delta-Phi: Jurnal Pendidikan Matematika* , *1* .

Alameh , S., & Abd-El- Khalick , F. (2018). Menuju Skema yang Dipandu secara Filosofis untuk Mempelajari Penjelasan Ilmiah dalam Pendidikan Sains. *Sains dan Pendidikan* , *27* (9–10), 831–861. https://doi.org/10.1007/s11191-018-0021-9

Appleby, A., Swinton, J., & Wilson, P. (2019). Pelatihan perawatan spiritual dan kurikulum dokter umum: bagaimana perkembangannya saat ini? *Pendidikan untuk Perawatan Primer* , *30* (4), 194–197. https://doi.org/10.1080/14739879.2019.1600383

Bawazir , MA, Ahmad, HNH, Zeybek , M., & Malik, S. (2011). Penentuan Titik Masuk Air pada Sumur Horizontal Mati. *Konferensi Teknologi Perminyakan Internasional* . https://doi.org/10.2523/15375-ms

Bracey, GL, & Stephen, ML (2015). Memahami faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan teknologi oleh guru dalam pengajaran STEM. Dalam M. Helfert , MT Restivo, S. Zvacek , & J. Uhomoibhi (Eds.), *CSEDU 2015 - Konferensi Internasional ke-7 tentang Pendidikan Berbasis Komputer, Prosiding* (Vol. 2, hlm. 127–138). SciTePress . https://doi.org/10.5220/0005493101270138

Buxton, C., & Provenzo EF, J. (2011). “Filsafat Alam” sebagai Landasan Pendidikan Sains di Era Akuntabilitas Berisiko Tinggi. *Sains dan Matematika Sekolah* , *111* (2), 47–55. https://doi.org/10.1111/j.1949-8594.2010.00060.x

Ceci , SJ, & Williams, WM (2003). Institut Cornell untuk Penelitian Anak: Sebuah Visi Ilmu Perkembangan Terpadu. *Jurnal Psikologi Perkembangan Terapan* , *24* (6), 681–696. https://doi.org/10.1016/j.appdev.2003.09.003

Challen , C. (2020). Pentingnya Seni/Puisi dan Filsafat dalam Kepemimpinan Pendidikan, Kesejahteraan, dan Keterlibatan Mata Pelajaran STEM. *Jurnal Studi Kebijakan dan Kepemimpinan Pendidikan Tinggi* , *1* (3), 41–54. https://doi.org/10.29252/johepal.1.3.41

Cho, J.-I., Yager , RE, Park, D.-Y., & Seo , H.-A. (1997). Perubahan Filsafat Konstruktivis Guru SMA. *Sains dan Matematika Sekolah* , *97* (8), 400–405. https://doi.org/10.1111/j.1949-8594.1997.tb17384.x

Choirudin , C., Darmayanti , R., Usmiyatun , U., Sugianto , R., & Ananthaswamy , V. (2021). Guru matematika vs. pengembangan media, Apa saja permasalahan pembelajaran di MTs? *AMCA Journal of Religion and Society* , *1* , 19–24.

Chouw , N. (2017). Filosofi Desain Rendah Kerusakan untuk Struktur Tahan Gempa Masa Depan. *Volume 8: Rekayasa Seismik* . https://doi.org/10.1115/pvp2017-65273

Clarke, M., & Hennig, B. (2013). Motivasi sebagai pembentukan diri yang etis. *Filsafat dan Teori Pendidikan* , *45* (1), 77–90. https://doi.org/10.1080/00131857.2012.715386

da Silva Santiago, PV, Darmayanti , R., & Sugianto , R. (2023). Mengatasi Masalah IMO di Brasil dengan Mengenali Situasi Didaktik yang Wajib Diketahui Guru Matematika! *Jurnal Pembelajaran Assyfa* , *2* , 73–88.

Dagg , I. (2023). Transformasi Filsafat Bacon: Sebuah Pengantar Pendidikan Bacon. Dalam *Memulihkan Filsafat Politik: Vol. Bagian F1430* (hlm. 105–129). Palgrave Macmillan. https://doi.org/10.1007/978-3-031-37383-1_6

Dakers, JR (2017). Filsafat teknologi dan rekayasa. Dalam *Seri Ensiklopedia Ilmu Bumi* (hlm. 1–4). Springer Science and Business Media BV https://doi.org/10.1007/978-3-319-38889-2_67-1

Darmayanti , R., Fikri , M., & Rahman, MA (2023). Hasil belajar siswa akan "meningkat" ketika menggunakan media kotak hitung. Seberapa signifikan dampak media ini? *Assyfa Journal of Islamic Studies* , *1* .

Deely , J., & Semetsky , I. (2017). Semiotika, edusemiotika , dan budaya pendidikan. *Filsafat dan Teori Pendidikan* , *49* (3), 207–219. https://doi.org/10.1080/00131857.2016.1190265

Erneling , CE (2010). Menuju Pendidikan Diskursif: Filsafat, Teknologi, dan Pendidikan Modern. Dalam *Menuju Pendidikan Diskursif: Filsafat, Teknologi, dan Pendidikan Modern* . Cambridge University Press. https://doi.org/10.1017/CBO9780511761799

Forrest, K. (2022). Tempat tidur yang terbakar dan stasis politik: Bernard Stiegler dan sifat entropis anti-refleksivitas Australia. *Filsafat dan Teori Pendidikan* , *54* (5), 557–567. https://doi.org/10.1080/00131857.2021.1963228

Green, S. (2019). Sains dan akal sehat: perspektif dari filsafat dan pendidikan sains. *Synthese* , *196* (3), 795–818. https://doi.org/10.1007/s11229-016-1276-9

Green, S., Andersen, H., Danielsen, K., Emmeche , C., Joas , C., Johansen, MW, Nagayoshi , C., Witteveen , J., & Sørensen , HK (2021). Adaptasi filsafat sains berbasis praktik ke dalam pengajaran mahasiswa sains. *European Journal for Philosophy of Science* , *11* (3). https://doi.org/10.1007/s13194-021-00393-2

Hager, P., & Beckett, D. (2024). Memperbarui pembelajaran melalui teori kompleksitas: Pendahuluan. *Filsafat dan Teori Pendidikan* , *56* (5), 407–419. https://doi.org/10.1080/00131857.2022.2105696

Ibáñez, ME, Ferrer, DM, Muñoz, LVA, Claros, FM, & Ruiz, FJO (2020). Universitas sebagai pengelola perubahan sikap terhadap lingkungan (Pentingnya pendidikan lingkungan). *Sustainability (Swiss)* , *12* (11). https://doi.org/10.3390/su12114568

Ishak, N., Khalid, R., Baten , Md. A., & Nawawi, Mohd . K. Mohd . (2014). Pendekatan jaringan antrean untuk perencanaan evakuasi gedung. *Prosiding Konferensi AIP* . https://doi.org/10.1063/1.4903638

Iskandar, BS, Iskandar, J., Irawan , B., Suroso , & Partasasmita , R. (2019). Perkembangan budidaya kopi secara agroforestri tradisional kebun campuran (Dukuh lembur) untuk memberikan manfaat sosial ekonomi bagi masyarakat Baduy Luar , Banten Selatan, Indonesia. *Keanekaragaman hayati* , *20* (10), 2958 – 2969. https://doi.org/10.13057/biodiv/d201026

Jusoh , Z., Nawawi, MNM, Saad, R., Yahya, AK, & Alam , S. (2010). Penerapan Metode Geofisika dalam Permasalahan Teknik dan Lingkungan. *Prosiding Konferensi AIP* . https://doi.org/10.1063/1.3469630

Laily , IF, & Binasdevi , M. (2023). Keterampilan Literasi Digital Siswa Melalui Pembelajaran Campuran: Sebuah Studi di Sekolah Dasar. *Syekh Nurjati International Conference on Elementary Education* , *1* , 460. https://doi.org/10.24235/sicee.v1i0.16436

Lin, R.-JV (2016). Ekspansi Pembelajaran Barat ke Timur: Sebuah studi tentang Westernisasi pendidikan modern Tiongkok melalui beasiswa studi luar negeri pemerintah Tiongkok. *Filsafat dan Teori Pendidikan* , *48* (12), 1203–1217. https://doi.org/10.1080/00131857.2016.1182462

Mahaffy, PG, Martin, BE, Kirchhoff, M., McKenzie, L., Holme , T., Versprille , A., & Towns, M. (2014). Menanamkan literasi sains berkelanjutan melalui pendidikan kimia: Ilmu iklim sebagai konteks yang kaya untuk pembelajaran kimia. *ACS Sustainable Chemistry and Engineering* , *2* (11), 2488–2494. https://doi.org/10.1021/sc500415k

McCants, CY, Hashim, H., Leaf, G., Nawawi, W., & Pawanteh , N. (2010). Keberhasilan Berkelanjutan di Lingkungan Risiko Bawah Permukaan Tinggi; Kisah Cendor . *PGCE 2010.* https://doi.org/10.3997/2214-4609-pdb.255.38

Mong , I., Ramoo , V., Ponnampalavanar , S., Chong, MC, & Nawawi, WNFW (2022). Tindakan Pencegahan CAUTI. *Set Data PsycTESTS* . https://doi.org/10.1037/t84049-000

Mubarok , MZ, Subandi , M., Yusuf, M., & Darmayanti , R. (2023). Upaya peningkatan pembelajaran tajwid menggunakan metode An- Nahdliyah pada siswa Diniyah . *Jurnal Kajian Islam Assyfa* , *1* , 99–109.

Muqit , A. (2022). Memperkuat Nasionaisme Kebangsaan Perspektif Syekh Nawawi Al- Bantani dan M. Quraish Sihab . *Ta'wiluna : Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* , *3* (2), 236–250. https://doi.org/10.58401/takwiluna.v3i2.751

Nasiha , W., Afifah , N., & Amir, AN (2023). Perancangan aplikasi pengetikan bahasa Arab berbasis situs web untuk mahasiswa program studi pendidikan bahasa Arab di universitas. *Assyfa Learning Journal* , *1* , 12–24.

Nawawi, SA, Fauzi , NM, Nor, ANM, Ibrahim, N., Jamil, RM, Aziz, HA, Nawawi, R., Ya'acob , SH, & Halim, NSA (2021). Pemodelan spasial risiko kemiskinan Bayesian di Kelantan. *Seri Konferensi IOP: Ilmu Bumi dan Lingkungan* , *842* (1), 12051. https://doi.org/10.1088/1755-1315/842/1/012051

Niaz, M. (2005). Apakah buku teks kimia umum memfasilitasi pemahaman konseptual? *Quimica Nova* , *28* (2), 335–336. https://doi.org/10.1590/S0100-40422005000200027

Nugraha , A. (2019). *Kisah Investasi Dan Aktualisasi Diri Mahasiswa Manajemen Universitas Islam Syekh -Yusuf* . Pusat Sains Terbuka. https://doi.org/10.31227/osf.io/m84ug

Nurhakim , M., Darmayanti , R., & Pongsibanne , MW (2024). Indonesia Vs. Thailand: Historisitas "Gagasan Pendirian" Muhammadiyah Apa Visi Misi Muhammadiyah? *Jurnal Kajian Islam Assyfa* , *1* .

Nurulhaq , D., Fikri , M., & Syafaatunnisa , S. (2019). Etika guru PAI menurut Imam Nawawi (analisis ilmu pendidikan Islam). *Atthulab : Agama Islam ...* . https://core.ac.uk/download/pdf/270175420.pdf

Pandia , WSS, Lee, S., & Khan, S. (2024). Fundamental pendidikan agama Islam di sekolah inklusif menjawab permasalahan PAI anak berkebutuhan khusus. *Assyfa Journal of Islamic Studies* , *1* .

Parveen, N. (2011). Relevansi filsafat pendidikan Shiblī . *Wacana Intelektual* , *19* (2), 219–243. https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-84555203173&partnerID=40&md5=25c49b3b4a802f8ea7f897bd3a5fa871

Pearce, JV (2013). Potensi Perspektivisme untuk Pendidikan Sains. *Filsafat dan Teori Pendidikan* , *45* (5), 531–545. https://doi.org/10.1080/00131857.2012.732013

Peters, MA, & Besley , T. (2019). Strategi universitas kelas satu ganda di Tiongkok. Dalam *Mimpi Tiongkok: Mendidik Masa Depan: Sebuah Filsafat dan Teori Pendidikan, Pembaca Filsafat Pendidikan Tiongkok, Volume VII* (hlm. 63–69). Taylor dan Francis. https://doi.org/10.4324/9780429329135-6

Petersen, TH, Kliim -Due, M., Farmer, SF, & Nielsen, JB (2010). Perkembangan masa kanak-kanak dari dorongan umum pada otot kaki manusia selama dorsofleksi dan gaya berjalan pergelangan kaki. *Jurnal Fisiologi* , *588* (22), 4387 – 4400. https://doi.org/10.1113/jphysiol.2010.195735

Peterson, TE (2012). Pedagogi dan Simbolisme Konstruktivis: Vico , Cassirer , Piaget , Bateson . *Filsafat dan Teori Pendidikan* , *44* (8), 878–891. https://doi.org/10.1111/j.1469-5812.2011.00765.x

Pradana , MD, & Utsman, YOO-O. (2023). Perkembangan Aqidah Media Pembelajaran Akhlak "Permainan Papan Berbasis Edukasi Menyenangkan Bertema Akhlak Terpuji (E-Fun A2M)" untuk Siswa SMA. *Jurnal Pembelajaran Assyfa* , *1* , 25–36.

Rahman, AH Abd., Sapie , MS, Hashim, MR, & Nordin , MNM (2005). Delta Pahang yang Dipengaruhi Gelombang: Geomorfologi, Fasies, dan Tren Sedimentasi. *PGCE 2005.* https://doi.org/10.3997/2214-4609-pdb.257.p16

Rømer , TA (2021). Gert Biesta–Pendidikan antara Bildung dan Poststrukturalisme. *Filsafat dan Teori Pendidikan* , *53* (1), 34–45. https://doi.org/10.1080/00131857.2020.1738216

Rouzi , KS, & Afifah , N. (2023). Ketahanan Keluarga dalam Membentuk Emosi Positif Anak: Perspektif Psikologi Pendidikan Islam. *Syekh Nurjati International Conference on Elementary Education* , *1* , 9. https://doi.org/10.24235/sicee.v1i0.14539

Ruano , JC (2018). Filsafat Kosmodern : Refleksi Transdisipliner tentang Alam, Sains, dan Agama. *Ilu* , *23* , 57–80. https://doi.org/10.5209/ILUR.61021

Salleh, MJ, Ahmad, AR, & Abiddin , NZ (2010). Akuisisi keterampilan kerja dasar dalam pendekatan kerja lapangan terhadap sejarah, ICSS, Malaysia. *Ilmu Sosial* , *5* (3), 194–201. https://doi.org/10.3923/sscience.2010.194.201

Seikkula-Leino , J., Jónsdóttir , SR, Håkansson -Lindqvist, M., Westerberg, M., & Eriksson- Bergström , S. (2021). Menanggapi tantangan global melalui pendidikan: Pendidikan kewirausahaan, berkelanjutan, dan pro-lingkungan dalam kurikulum pendidikan guru Nordik . *Sustainability (Swiss)* , *13* (22). https://doi.org/10.3390/su132212808

Sesanti , S. (2018). Pengajaran Filsafat (Etika) dan Sejarah Mesir Kuno: Memenuhi Pencarian Pendidikan yang Terdekolonisasi dan Afrosentris . *Penelitian Pendidikan untuk Perubahan Sosial* , *7* (Edisi Khusus), 1–15. https://doi.org/10.17159/2221-4070/2018/v7i0a1

Shahroom , H., Buntat , Z., Sidik , MAB, Nawawi, Z., & Jambak , MI (2015a). Kemajuan dalam pengukuran medan listrik atmosfer di Semenanjung Selatan Malaysia. *Konferensi IEEE tentang Konversi Energi (CENCON) 2015.* https://doi.org/10.1109/cencon.2015.7409524

Shahroom , H., Buntat , Z., Sidik , MAB, Nawawi, Z., & Jambak , MI (2015b). Kemajuan dalam pengukuran medan listrik atmosfer di Semenanjung Selatan Malaysia. *Konferensi IEEE tentang Konversi Energi (CENCON) 2015.* https://doi.org/10.1109/cencon.2015.7409524

Wulandari , T., Nurmalitasari , D., Susanto, K., & Darmayanti , R. (2022). Etnomatematika Pada Batik Daun Sirih dan Burung Kepodang Khas Pasuruan . *Seminar Nasional Teknologi Pembelajaran* , *2* (1), 95–103.

Yilmaz, K. (2010). Postmodernisme dan tantangannya terhadap disiplin sejarah: Implikasinya bagi pendidikan sejarah. *Filsafat dan Teori Pendidikan* , *42* (7), 779–795. https://doi.org/10.1111/j.1469-5812.2009.00525.x